

PENGALAMAN HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS

Henny Dwi Susanti^{1*}, Nurul Iffah Arum P², Prof. Min-Huey Chung³

^{1,2}Department of Nursing, Faculty of Health Sciences, University of Muhammadiyah Malang,

³Nursing Departmen, Taipei Medical University, Taiwan

*E-mail: hennydwi@umm.ac.id

Abstrak

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan global yang memberikan dampak besar pada fisik, psikologis, dan sosial individu yang mengidapnya. Di Indonesia, meskipun pengobatan antiretroviral (ARV) tersedia, perhatian terhadap aspek psikologis dan sosial penderita HIV/AIDS sering kali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia, khususnya dalam interaksi dengan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu partisipan berusia 47 tahun yang telah didiagnosis HIV selama 5 bulan. Indikator yang digali meliputi perasaan setelah diagnosis, pengalaman pengobatan dan efek samping ARV, dukungan keluarga, pengalaman stigma dan diskriminasi, kondisi fisik dan sosial, peran tenaga kesehatan, serta harapan untuk masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan setelah diagnosis, pengobatan dan efek samping obat, serta dukungan sosial sangat mempengaruhi kualitas hidup ODHA. Selain itu, stigma sosial dan diskriminasi menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh ODHA, meskipun dukungan keluarga dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Penelitian ini menyarankan pentingnya perawatan holistik yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA.

Kata kunci: dukungan keluarga, HIV/AIDS, interaksi perawat, pengalaman hidup, kualitas hidup, stigma sosial

HIV (Human Immunodeficiency Virus) and AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) are global health issues with significant physical, psychological, and social impacts on individuals living with them. In Indonesia, while antiretroviral (ARV) treatment is available, psychological and social aspects of HIV/AIDS care are often neglected. This study aims to explore the life experiences of people living with HIV/AIDS (ODHA) in Indonesia, particularly their interactions with healthcare providers and family support. The study used a qualitative design with a descriptive phenomenological approach, involving an in-depth interview with a 47-year-old participant diagnosed with HIV for 5 months. The results show that feelings after diagnosis, treatment and its side effects, and social support significantly affect the quality of life of ODHA. Furthermore, social stigma and discrimination remain major challenges faced by ODHA, although family support helps mitigate these negative impacts. The main themes identified in this study include feelings after the HIV diagnosis, treatment experiences and side effects, family support, social stigma and discrimination, physical and social conditions post-diagnosis, the role of healthcare providers in treatment and support, and optimism and hope for the future. This study recommends the importance of holistic care that includes physical, psychological, and social aspects to improve the quality of life for ODHA.

Keywords: family support, HIV/AIDS, nurse-client interaction, life experiences, quality of life, social stigma

Pendahuluan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan

masalah kesehatan global yang memiliki dampak serius pada fisik, psikologis, dan sosial penderitanya (Jahro & Mulyana, 2023). Berdasarkan data World Health

Organization (WHO) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 39 juta orang hidup dengan HIV, sedangkan kematian akibat HIV di seluruh dunia mencapai 630.000 jiwa (WHO, 2021). Data UNAIDS (2022) juga menunjukkan angka kematian terkait AIDS pada tahun yang sama masih sekitar 630.000 jiwa, yang menandakan bahwa meskipun terjadi kemajuan dalam pengendalian HIV, beban mortalitas tetap tinggi dan belum menunjukkan penurunan signifikan (UNAIDS, 2022). Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 mencatat jumlah kasus HIV sebanyak 515.455 kasus (Kemenkes RI, 2020). Angka ini menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun, yang menggambarkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan memerlukan perhatian komprehensif, tidak hanya dari sisi medis tetapi juga aspek psikososial penderita.

Perawatan orang yang hidup dengan HIV-AIDS (ODHA) seringkali lebih fokus pada penanganan aspek fisik dan pengobatan penyakit, sementara tantangan psikososial yang mereka alami sering terabaikan (de los Rios *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, interaksi antara perawat dan klien memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kesejahteraan holistik pasien (Brandon,

2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 60–70% ODHA mengalami kecemasan berat setelah diagnosis (Yatim & Atmosukarto, 2022) 40–60% melaporkan efek samping ARV seperti penurunan berat badan, gangguan tidur, dan perubahan kulit (Febriani *et al.*, 2019), serta lebih dari 50% memilih menyembunyikan statusnya karena takut stigma dan diskriminasi sosial (Asrina *et al.*, 2023). Dukungan keluarga terbukti berperan penting, di mana 75% ODHA dengan dukungan keluarga lebih patuh dalam minum obat (Shato *et al.*, 2021). Dari sisi sosial, 65% ODHA mengalami penurunan aktivitas fisik pasca diagnosis (Debeaudrap *et al.*, 2024). Sementara itu, dukungan tenaga kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan terapi hingga 80% serta menumbuhkan optimisme pasien sebesar 70% lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan (Firman *et al.*, 2025; Halauwet *et al.*, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat enam indikator penting yang perlu diukur dalam penelitian perawatan ODHA, yaitu: (1) perasaan pasca-diagnosis, (2) pengalaman pengobatan dan efek samping ARV, (3) dukungan keluarga, (4) stigma sosial dan diskriminasi, (5) kondisi fisik dan sosial pasca diagnosis, serta (6) peran tenaga kesehatan dan optimisme. Keenam

indikator ini merepresentasikan aspek fisik, psikologis, dan sosial secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup orang yang hidup dengan HIV-AIDS di Indonesia, terutama dalam konteks interaksi dengan perawat, dari perspektif klien itu sendiri. Penelitian ini akan menggali bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka dan bagaimana pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional dari perawat dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa perawatan yang baik untuk ODHA harus mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Dengan menyoroti aspek psikologis dalam perawatan HIV-AIDS, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan dalam pendekatan perawatan keperawatan yang lebih humanistik dan mendalam, yang tidak hanya memperhatikan kondisi fisik, tetapi juga memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan emosional pasien. Sebagai tambahan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma yang ada di sekitar HIV-AIDS dengan menunjukkan pentingnya pemahaman dan dukungan terhadap ODHA di lingkungan sosial dan perawatan kesehatan.

Meskipun penelitian terkait HIV/AIDS sudah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek klinis dan kepatuhan terapi (Febriani et al., 2019; Riswanti Hermingsih et al., 2024). Penelitian yang secara mendalam menggali pengalaman subjektif ODHA, khususnya dari perspektif interaksi dengan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga di Indonesia, masih sangat terbatas (Nasir et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman psikososial, stigma, dan dukungan sosial berperan penting terhadap kualitas hidup serta keberhasilan pengobatan ODHA (Asrina et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting diangkat untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengalaman hidup ODHA, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan holistik yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk menggali pengalaman hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Partisipan dipilih secara purposive, yaitu seorang wanita berusia 47 tahun yang telah didiagnosis

HIV selama 5 bulan dan sedang menjalani pengobatan antiretroviral (ARV).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam selama 90 menit dengan panduan wawancara semi terstruktur, serta didukung oleh catatan lapangan. Penelitian ini merujuk pada penelitian Nasir *et al* (2023) bentuk pertanyaan yang di ajukan disesuaikan dengan artikel tersebut. Indikator yang digali meliputi: (1) perasaan setelah diagnosis, (2) pengalaman pengobatan dan efek samping ARV, (3) dukungan keluarga, (4) stigma dan diskriminasi, (5) kondisi fisik dan sosial, (6) peran tenaga kesehatan, serta (7) optimisme dan harapan untuk masa depan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi Colaizzi yang mencakup: membaca transkrip wawancara secara berulang, mengidentifikasi pernyataan signifikan, merumuskan makna, mengelompokkan ke dalam tema dan subtema, serta menyusun deskripsi menyeluruh mengenai pengalaman partisipan. Validasi hasil dilakukan melalui *member checking* kepada partisipan untuk memastikan keakuratan makna. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menerapkan *bracketing* guna menahan bias pribadi dan triangulasi dengan catatan lapangan.

Hasil

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan pada partisipan dan catatan lapangan yang ditemukan saat wawancara mendalam. Analisa data secara induktif menghasilkan serangkaian tema yang memberikan pengalaman hidup orang dengan HIV. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut : 1). Perasaan Setelah Diagnosa HIV 2). Pengalaman Pengobatan dan Efek Samping Obat 3). Dukungan Keluarga 4.) Stigma Sosial dan Diskriminasi 5). Kondisi Fisik dan Sosial Pasca Diagnosa 6). Peran Tenaga Kesehatan dalam Pengobatan dan Dukungan 7). Optimisme dan Harapan untuk Masa Depan.

Perasaan Setelah Diagnosa HIV

Saat pertama kali menerima diagnosa HIV, banyak perasaan yang muncul, termasuk perasaan kaget dan sedih yang mendalam “.....Iya sedih. Iya kaget, Kan ibaratnya ini kan penyakit. Penyakit yang... Yang... Bagaimana ya? Emhhh.. kalau bisa... Orang lain jangan dapet.”

“.....Saya masih ragu. Bener nggak sih hasilnya? Saya pengen tes lagi, soalnya belum yakin.....”

Hal ini menunjukkan keinginan pasien untuk memastikan kebenaran diagnosanya. Pasien merasa perlu untuk melakukan tes ulang karena belum merasa yakin dengan hasil tes yang diterima, yang mengindikasikan perasaan tidak percaya

atau bahkan ketidakpastian terhadap diagnosa yang baru saja diterimanya.

Pengalaman Pengobatan dan Efek Samping Obat

“.....Kulit saya jadi hitam, Flek-nya banyak yang muncul mbak. Fleck-nya itu naik.....”

Efek samping yang dirasakannya adalah perubahan warna kulit menjadi lebih hitam, yang merupakan salah satu respons umum terhadap obat ARV yang digunakan untuk mengobati.

“.....Berat badan turun drastis. Alhamdulillah selama jauh ini... Naik lagi.”

Penurunan berat badan yang drastis adalah salah satu efek yang sering dialami oleh pasien HIV, terutama pada fase awal infeksi atau selama pengobatan. Hal ini biasanya disebabkan oleh penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, atau kondisi tubuh yang lemah karena infeksi.

“.....Kalau saya sudah tidur. Udah minum obat itu, ya? Pada jam 7. Jam 8 itu sudah ngantuk. Nah, nanti kalau sudah ngantuk... Sudah tidur... aku kebangun jam 2 malam. Jam 2 malam itu... Susah tidur.....”

Pasien menggambarkan adanya gangguan tidur yang dialaminya setelah mengonsumsi obat. Meskipun ia merasa mengantuk setelah minum obat, tidur pasien tidak berlangsung dengan nyenyak karena ia sering terbangun pada tengah malam (jam 2 malam) dan mengalami kesulitan untuk tidur kembali.

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi aspek penting dalam proses pengobatan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh partisipan, *“.....Kakakku mendukung, suamiku mendukung, anakku juga mendukung.....”*

“.....Kakak saya mendukung. Mendukung, dia support. Suruh makan. Makan tapi gabisa masuk dia bilang Memang gak bisa masuk tapi harus tetap Makan ya.....”

Menunjukkan peran besar keluarga dalam memberikan dukungan emosional.

Kakak partisipan bersedia merawat dikarenakan suami partisipan harus tetap bekerja

“.....Cepat ke sini. Waktu itu kan memang... Cuma... Di tempat tidur saja... Sudah pakai pampas semua. Gak bisa. Cepat ke sini. Kalau bisa pulang aja ke Jawa. Nanti takutnya... Terlambat nanti. Jangan Sampai nyesel.....”

Stigma Sosial dan Diskriminasi

Meskipun hidup dengan HIV dapat membawa stigma sosial, partisipan berusaha untuk melawan diskriminasi tersebut Ia menegaskan. *“.....Sebenarnya... Orang penyakit itu... Bukan ciptaan kita. Kita jangan diperkucil. Harus dirangkul.”*

Partisipan tidak pernah mengalami diskriminasi dikarenakan kerahasiaan diagnosis penyakit

“.....Orang Lain tidak mengetahui aku sakit

ini, Mereka taunya aku sakit lambung, kalo bisa orang lain jangan sampai tahu mbak.....”

Pasien memilih untuk tidak membagikan diagnosis HIV-nya kepada orang lain, dan sebaliknya, mereka diberi penjelasan atau alasan yang berbeda, yaitu sakit lambung. Ini mungkin bagian dari usaha untuk menghindari stigma atau perlakuan yang tidak diinginkan dari lingkungan sosial.

Kondisi Fisik dan Sosial Pasca Diagnosa

Setelah diagnosa, kondisi fisik dan sosial partisipan mengalami perubahan yang signifikan. ia mengungkapkan *“Semenjak di vonis itu, aku agak-agak aktivitas memang berkurang banget”*

“.....Kita itu sebenarnya pengen membantu, kan. Membantu suami kerja Cuma suami lihat Kalau kamu capek Terbaring lagi di rumah sakit Bingung lagi Harus bayar rumah sakit.....”.

Peran Tenaga Kesehatan dalam Pengobatan dan Dukungan

Peran tenaga kesehatan sangat krusial dalam membantu pasien menjalani pengobatan. Partisipan mengakui, *“.....tenaga kesehatan ramah-ramah. semuanya ramah, beri motivasi berobat nanti setelah enam bulan minum obat saya di suruh tes lagi.....”* Dukungan ini membantu pasien merasa lebih nyaman dan yakin dalam menjalani pengobatan.

Optimisme dan Harapan untuk Masa Depan

Pasien menunjukkan optimisme meskipun menghadapi tantangan kesehatan yang besar. Dia berharap untuk kembali pulih dan tetap menjalani pengobatan dengan baik. Seperti yang diungkapkan dalam percakapan *“.....Saya optimis lagi... Harus rutin minum obat Harus rutin. Ini Akhirnya... saya nebus obat lagi.”* yang mencerminkan semangat untuk terus berjuang dan memperbaiki kondisi kesehatannya. Pasien juga berharap agar kesehatannya membaik dengan terus mengikuti pengobatan dan menjalani pemeriksaan lebih lanjut.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan makna kejadian yang dialami oleh orang dengan HIV (ODHA) serta harapan mereka terhadap pelayanan kesehatan terkait masalah HIV. Informasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penentuan kebijakan dan merancang intervensi yang memenuhi kebutuhan ODHA, khususnya dalam pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional dan perawatan yang menyeluruh. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa perawatan yang baik untuk ODHA harus mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA secara menyeluruh.

Tabel 1. Tema dan Subtema Pengalaman Hidup

Orang dengan HIV/AIDS.

Subtema	Tema
- Perasaan kaget dan sedih setelah diagnosis	Perasaan Setelah Diagnosa HIV
- Keraguan terhadap hasil diagnosis dan keinginan untuk tes ulang	
- Efek samping obat ARV seperti perubahan kulit dan penurunan berat badan	Pengalaman Pengobatan dan Efek Samping Obat
- Gangguan tidur dan efek samping lainnya	
- Dukungan emosional dari keluarga (suami, kakak, anak)	Dukungan Keluarga
- Peran keluarga dalam merawat dan memberi semangat	
- Pengalaman stigma sosial di masyarakat	Stigma Sosial dan Diskriminasi
- Keputusan untuk merahasiakan diagnosis HIV dari orang lain	
- Penurunan aktivitas fisik dan kelelahan	Kondisi Fisik dan Sosial Pasca Diagnosa
- Perubahan sosial dan keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari	
- Optimisme untuk masa depan meskipun menghadapi tantangan besar	Optimisme dan Harapan untuk Masa Depan
- Harapan untuk kesembuhan dan terus menjalani pengobatan yang teratur	

Pembahasan

Perasaan setelah diagnosis HIV

Menerima diagnosis HIV memunculkan berbagai perasaan yang kuat, seperti kaget,

sedih, dan cemas (Yatim & Atmosukarto, 2022). Banyak individu yang merasa perasaan ini disebabkan oleh stigma sosial yang melekat pada HIV serta ketidakpastian tentang masa depan mereka (Winangun et al., 2020). Responden mengungkapkan rasa cemas, kesedihan dan ketidakpastian terhadap diagnosa yang baru saja diterimanya, hal ini yang responden rasakan setelah diberitahu bahwa terinfeksi virus HIV. Rasa terisolasi dan kekhawatiran akan pandangan orang lain terhadapnya menjadi beban berat yang harus dia hadapi.

Pengalaman pengobatan dan efek samping ARV

Pengobatan HIV yang melibatkan antiretroviral (ARV) menjadi aspek penting dalam mengendalikan virus (Febriani et al., 2019). Namun, efek samping dari pengobatan ini seringkali mempengaruhi kualitas hidup ODHA (Riswanti Herminsih et al., 2024). Responden mengungkapkan bahwa meskipun pengobatan ini membantu mereka merasa lebih baik tapi harus menghadapi efek samping seperti kulit yang menghitam, penurunan berat badan, dan gangguan tidur. Kekhawatiran terhadap penggunaan obat tanpa pengawasan medis juga muncul, mengingat kemungkinan reaksi buruk yang dapat terjadi.

Dukungan keluarga

Dukungan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membantu ODHA

menghadapi kondisi mereka (Shato *et al.*, 2021). Wanita yang diwawancarai dalam penelitian ini berbicara tentang bagaimana kakak dan suaminya memberinya dukungan penuh. Dukungan dari keluarga ini sangat berarti dalam mengurangi rasa terisolasi yang sering kali dirasakan oleh ODHA dan memberikan rasa aman serta keyakinan dalam menjalani pengobatan (Yuniarti *et al.*, 2020).

Stigma sosial dan diskriminasi

Meskipun keluarga memberikan dukungan, stigma sosial terhadap ODHA tetap menjadi masalah besar dalam masyarakat (Yani *et al.*, 2020). Meskipun responden tidak mengalami diskriminasi dari keluarga atau tetangga, perasaan takut akan stigma tetap ada. Stigma ini berkontribusi pada gangguan psikologis, termasuk kecemasan dan depresi, yang sering dialami oleh ODHA, dan dapat menurunkan kualitas hidup mereka (Nguyen *et al.*, 2025).

Kondisi fisik dan sosial pasca diagnosis

Kondisi fisik dan sosial ODHA sering kali berubah setelah diagnosis HIV (Nabilah *et al.*, 2021). Banyak yang mengalami penurunan berat badan, kelelahan, dan gangguan tidur (Andri *et al.*, 2020). Perubahan fisik ini juga memengaruhi kehidupan sosial mereka, membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya (Andri *et al.*, 2020). Partisipan merasa sangat lemah, sampai harus dibantu untuk

makan dan tidur, yang menunjukkan besarnya dampak fisik yang dialami.

Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki peran kunci dalam memberikan perawatan yang menyeluruh bagi ODHA, mencakup aspek fisik dan psikologis (Halauwet *et al.*, 2024). Meski pengobatan ARV yang tepat dan rutin sangat penting, perhatian terhadap aspek psikologis, seperti kecemasan dan depresi, masih perlu ditingkatkan (Kristiani *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dan tenaga kesehatan lainnya perlu memberikan dukungan emosional yang lebih besar dalam perawatan ODHA.

Optimisme dan harapan untuk masa depan

Optimisme dan harapan responden untuk masa depan tetap ada meskipun ODHA menghadapi berbagai tantangan. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa meskipun ketakutan dan kecemasan sempat menghantui, dukungan keluarga dan pengobatan yang rutin memberi mereka rasa optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial yang kuat dan pengobatan yang efektif, ODHA dapat mempertahankan harapan untuk masa depan yang lebih baik (Firman *et al.*, 2025).

Kesimpulan

Pengalaman hidup orang dengan HIV-AIDS melibatkan dimensi fisik,

psikologis, sosial, dan emosional. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis dalam perawatan ODHA, selain dari pengobatan medis. Dukungan keluarga dan interaksi yang memadai dengan tenaga kesehatan sangat krusial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Terdapat 6 tema dalam ini mencakup perasaan setelah diagnosa HIV, pengalaman pengobatan dan efek samping obat, dukungan keluarga, stigma sosial dan diskriminasi, kondisi fisik dan sosial pasca diagnosa, peran tenaga kesehatan dalam pengobatan dan dukungan, serta optimisme dan harapan untuk masa depan. Perawatan yang holistik yang melibatkan dukungan fisik, psikologis, dan sosial dapat membantu ODHA untuk menghadapi penyakit ini dengan lebih baik dan penuh harapan untuk masa depan penderita.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam kegiatan penelitian.

Referensi

- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127–141.
- Asrina, A., Ikhtiar, M., Idris, F. P., Adam, A., & Alim, A. (2023). Community stigma and discrimination against the incidence of HIV and AIDS. *Journal of Medicine and Life*, 16(9), 1327–1334. <https://doi.org/10.25122/jml-2023-0171>
- Brandon, D. (2025). *Holistic Approaches in Nursing Care: Bridging the Gap between Body, Mind and Spirit*. 14, 1–2. <https://doi.org/10.37421/2167-1168.2025.14.689>
- de los Rios, P., Okoli, C., Castellanos, E., Allan, B., Young, B., Brough, G., Muchenje, M., Eremin, A., Corbelli, G. M., McBritton, M., Hardy, W. D., & Van de Velde, N. (2021). Physical, Emotional, and Psychosocial Challenges Associated with Daily Dosing of HIV Medications and Their Impact on Indicators of Quality of Life: Findings from the Positive Perspectives Study. *AIDS and Behavior*, 25(3), 961–972. <https://doi.org/10.1007/s10461-020-03055-1>
- Debeaudrap, P., Etoundi, N., Tegbe, J., Assoumou, N., Dialo, Z., Tanon, A., Bernard, C., Bonnet, F., Aka, H., & Coffie, P. (2024). The association between HIV infection, disability and lifestyle activity among middle-aged and older adults: an analytical cross-sectional study in Ivory Coast (the VIRAGE study). *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19020-9>
- Febriani, D. M., Lukas, S., & Murtiani, F. (2019). Evaluasi Penggunaan Antiretroviral (ARV) Berdasarkan Indikator CD4 Pada Pasien HIV di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 5(2), 21–30. <https://doi.org/10.32667/ijid.v5i2.85>
- Firman, F., Yona, S., & Waluyo, A. (2025). Resilience, Social Support, and Quality of Life Among People Living with HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 35–44.
- Halauwet, I., Watak, S. R., & Montang, R. D. (2024). PERANAN PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI KOTA

- SORONG. *NERIA*, 2(1), 24–43.
- Jahro, U. U., & Mulyana, D. S. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV / AIDS (ODHA) DI PUSKESMAS SERANG KOTA Analysis of Factors Affecting the Quality of Life of People Living With HIV / AIDS (PLHIV) at The Serang Kota Health Center Sekolah Tinggi Ilmu Ke. *Scientific Journal of Nursing*, 9 No 3, 137–148. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1600>
- Kemenkes RI. (2020). Results of Basic Health Research in 2021. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kristiani, S. K. M., Arifin, S., & Adi Nugroho, S. K. M. (2025). *Dukungan dan harapan: Kunci pencegahan HIV-AIDS*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nabilah, D. H. I., Nadrizal, N., & Rahman, A. O. (2021). Perbedaan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids Yang Mendapat Terapi Antiretroviral Berdasarkan Lama Terapinya Di Yayasan Kanti. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 227–240. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13499>
- Nasir, A., Yusuf, A., Makhfudli, Harianto, S., Okviasanti, F., & Kartini, Y. (2023). Living experiences of people living with HIV/AIDS from the client's perspective in nurseclient interaction in Indonesia: A qualitative study. *PLoS ONE*, 18(2 February), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282049>
- Nguyen, V. H. A., Tran, T. N. A., Vu, T. T., Phan, Y. T. H., Nguyen, T. T. N., Tran-Thien, G. P., & Tran-Chi, V. L. (2025). The interplay of psychological distress, stigma, and social support in determining quality of life among Vietnamese people living with HIV. *Discover Mental Health*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44192-025-00171-z>
- Riswanti Herminsih, A., Pitang, Y., Keperawatan, I., & Nusa Nipa, U. (2024). Pengaruh Terapi Self Help Group (Shg) Terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1001–1006. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25717>
- Shato, T., Nabunya, P., Byansi, W., Nwaozuru, U., Okumu, M., Mutumba, M., Brathwaite, R., Damulira, C., Namuwonge, F., Bahar, O. S., Neilands, T. B., & Ssewamala, F. M. (2021). Family Economic Empowerment, Family Social Support, and Sexual Risk-Taking Behaviors Among Adolescents Living With HIV in Uganda: The Suubi+Adherence Study. *Journal of Adolescent Health*, 69(3), 406–413. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.02.005>
- UNAIDS, 2022. (2022). Unaid, 2022. *Urban Affairs Quarterly*, 25(2), 200–211.
- WHO. (2021). *World Health Statistics. World Health*, 1-177.
- Winangun, I. M. A., Sukmawati, D. D., Gayatri, A. A. A. Y., Utama, I. M. S., Somia, K. A., & Merati, K. T. P. (2020). Hubungan stigma dan lama terapi HIV/AIDS terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 4(1), 9–13. <https://doi.org/10.36216/jpd.v4i1.136>
- Yani, F., Sylvana, F., & Hadi, A. J. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Aceh Utara. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(1), 56–62.
- Yatim, D. I., & Atmosukarto, I. I. (2022). HIV dan Kesehatan Mental. *Seri Buku HIV Dan AIDS*, 82. www.spiritia.or.id
- Yuniarti, E. V., Rahmawati, I., Zakiyah, A., & Pratiwi, C. J. (2020). *Relationship of Family Support with the Quality of*

Life of People with HIV/AIDS (ODHA).